

**ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA BERWIRAUSAHA****Andi Ahmad Fahrul Raqib, Djudiyah, Ni'matuzahroh**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail : andiahmadfahrul@gmail.com

Abstract

Entrepreneurs in Indonesia are still lacking, namely 1.56% of the total population, while in an ideal country, at least 2% of the population becomes entrepreneurs. Adversity Quotient is an individual's ability to understand, measure the description of the response when "facing difficulties or failures and the ability to turn these difficulties into opportunities" and then affect a person's professionalism and effectiveness in realizing his dreams. Adversity Quotient is useful for increasing effectiveness within the scope of teams, work relations, family, company, associations, culture and society, besides that Adversity Quotient also plays a role in predicting someone's success or failure. Researchers want to conduct an in-depth study of how the Adversity Quotient is for students who are entrepreneurs. This type of research is descriptive quantitative, the sampling technique is purposive sampling, the number of subjects is 113 students and the instrument used is the Adversity Quotient scale. The results of the study show that entrepreneurial students have a moderate Adversity Quotient, which means that students have enough confidence and strong self-confidence to be able to achieve the goals they want and be able to solve the difficulties they face.

Abstrak

Wirasahawan di Indonesia masih sangat kurang yaitu 1.56% dari total penduduk sedangkan negara yang ideal minimal terdapat 2% penduduknya menjadi wirasahawan. Adversity Quotient merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengukur gambaran tentang respon saat "menghadapi kesulitan atau kegagalan dan kemampuan untuk merubah kesulitan tersebut sebagai peluang" kemudian berpengaruh pada profesional dan efektifitas seseorang dalam mewujudkan impiannya. Adversity Quotient berguna untuk meningkatkan efektivitas dalam lingkup tim, hubungan kerja, keluarga, perusahaan, ptuergumpulan, kebudayaan dan masyarakat, selain itu Adversity Quotient juga berperan untuk memprediksi kesuksesan atau kegagalan seseorang. Peneliti ingin melakukan telaah secara mendalam bagaimana Adversity Quotient pada mahasiswa yang berwirausaha. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, jumlah subjek 113 mahasiswa dan intrumen yang digunakan adalah skala Adversity Quotient. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berwirausaha memiliki Adversity Quotient dengankategori sedang, yang memiliki makna bahwa mahasiswa cukup memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan dan mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi.

Article History*Submitted: 25 Juli 2023**Accepted: 23 Agustus 2023**Published: 25 Agustus 2023***Key Words**

Adversity Quotient

Sejarah Artikel*Submitted: 25 Juli 2023**Accepted: 23 Agustus 2023**Published: 25 Agustus 2023***Kata Kunci***Adversity Quotient*



Pendahuluan

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan suatu negara adalah mengatasi masalah pengangguran yang terus meningkat. Pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin mengatakan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2016 mencapai 7.02 juta orang atau 5,5 persen, (Sawitri, 2016). Tingginya tingkat pengangguran tersebut didominasi oleh tenaga kerja muda usia 15 sampai 24 tahun, jauh lebih tinggi dari angka rata-rata pengangguran secara nasional. Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran menjadi wirausahawan. Wirausahawan di Indonesia masih sangat kurang yaitu 1.56% dari total penduduk sedangkan negara yang ideal minimal terdapat 2% penduduknya menjadi wirausaha, (Setiawan, 2016). Maka berdasarkan hal tersebut perlu ada keberanian individu untuk berwirausaha di usia muda, akhir-akhir ini banyak mahasiswa yang memulai berwirausaha untuk membiayai kuliahnya, ini merupakan hal yang positif namun banyak mahasiswa juga yang memutuskan berhenti untuk berwirausaha karena dirasa usahanya kurang bisa berkembang disebabkan individu kurang memiliki respon yang baik ketika dihadapkan pada sesuatu yang sulit serta kesanggupan seseorang bisa memberikan perubahan dalam kesulitan itu bisa memberikan peluang dalam tercapainya hasil atau biasa disebut dengan Adversity Quotien. Dengan Adversity Quotien individu mampu memahami, mengukur gambaran tentang respon saat menghadapi kesulitan atau kegagalan dan kemampuan untuk merubah kesulitan tersebut sebagai peluang kemudian berpengaruh pada profesional dan efektifitas seseorang dalam mewujudkan impiannya (Stoltz, 2005).

Adversity Quotient merupakan kebutuhan wirausahawan supaya dapat bertahan pada segala macam persoalan maupun rintangan yang muncul selama usahanya berjalan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nugroho (2011) pada program peserta mahasiswa yang berwirausaha menampilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Adversity Quotient dengan perilaku kewirausahaan, yang berarti semakin tinggi Adversity Quotient pada seseorang maka semakin tinggi pula untuk memunculkan perilaku kewirausahaan pada mahasiswa. Sebab wirausahawan (entrepreneur) mampu menciptakan bisnis baru beresiko demi tercapainya pertumbuhan dan keuntungan dengan cara idenfitikassi kesempatan dan mengatasi permasalahan terjadi diusahanya (Zimmerer, Scarborough & Wilson, 2008). Adversity Quotient berguna untuk meningkatkan efektivitas dalam lingkup tim, hubungan kerja, keluarga, perusahaan, ptuerkumpulan, kebudayaan dan masyarakat, selain itu Adversity Quotient juga berperan untuk memprediksi kesuksesan atau kegagalan seseorang (Stoltz, 2005). Individu yang memiliki kemampuan Adversity Quotient tinggi akan diprediksi meningkatkan kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalitas. Sebab Adversity Quotient digambarkan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang tengah terjadi yaitu bersaingnya konflik pada lingkungan kerja untuk mencapai kesuksesan (Hidayat & Hidayat, 2015). Terkait penjelasan di atas maka seorang wirasahawan perlu memiliki Adversity Quotient yang tinggi agar sukses dalam usahanya, sebab banyak wirausahawan yang gagal kemudian kurang memiliki motivasi untuk bangkit kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Laura & Sunjoy (2009) menunjukkan bahwa individu yang berkinerja tinggi dan dorongan yang kuat merupakan bagian ditentukan oleh tingkat Adversity



Quotient, untuk itu Adversity Quotient dapat dibutuhkan dalam usaha untuk tercapainya kesuksesan pada kewirausahaan. Berdasarkan penelitian Ying (2014) yang dilakukan pada pegawai perusahaan jika seseorang memiliki skor Adversity Quotient yang tinggi maka memiliki tingkat tekanan kerja yang rendah.

Menurut Michael dan Garmezy (1983) ketika seseorang berhadapan dengan permasalahan dalam kehidupannya, beberapa orang yang tidak bisa mempertahankan cara mereka dalam berkembang bersama sikap kepribadian yang berada dalam permasalahan. Ada banyak juga yang mampu mempertahankan dan berkembang pada sikap yang adaptif dan dapat lebih baik saat mereka dapat mengatasi persoalan serta bisa memperbaiki keadaan hidup mereka. Adversity Quotient memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit, hal ini dibutuhkan seorang wirausahawan untuk mencapai keberhasilan. Beberapa hal yang berpengaruh pada Adversity Quotient diantaranya adalah genetika, pembelajaran, serta keyakinan (Stoltz, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Uyun, Efnita dan Taufiq (2007) menjelaskan bahwasannya ada beragam faktor lainnya yang berpengaruh terhadap Adversity Quotient individu yaitu religiusitas, faktor modeling dari orang tua, faktor keadaan lingkungan yang menuntut subjek agar tetap bertahan dalam situasi apapun, dan faktor aktualisasi diri yang dapat membantu individu agar bisa berusaha berkembang pada kemampuannya.

Adversity Quotient yang tinggi, seseorang yang menemukan masalah cenderung akan bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol masalah, lihai dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya tersebut, dan juga akan fokus terhadap solusi (Stoltz, 2005). Seseorang yang Adversity Quotient-nya berada pada level atas merupakan seseorang dapat percaya diri (Stoltz, 2005). Amanah (2014) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif antara Adversity Quotient (AQ) dan kemauan individu untuk berpikir kritis, memiliki pandangan yang luas terhadap sebuah masalah, dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kesulitan dan menanggulangnya bahkan memandang setiap peluang dalam permasalahan. Daripada itu, individu dengan Adversity Quotient yang tinggi juga mampu membatasi reaksi emosi yang timbul sebagai akibat dari permasalahan yang dihadapi serta memiliki keyakinan diri untuk merubah hambatan menjadi peluang. Individu juga yakin bahwa permasalahan yang dihadapi memiliki nilai positif untuk pertumbuhan pribadinya (Stoltz, 2005). Adversity quotient dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegangan pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi tingkat adversity quotient individu maka semakin besar kemungkinan seseorang bersikap optimis, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat adversity quotient individu semakin mudah individu untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stres. Penelitian lain tentang adversity quotient dilakukan oleh Siphai (2015), bahwa dengan beragamnya lapangan kerja sangat luas maupun kompleks sebagaimana bersaingnya yang semakin tinggi, sehingga banyak individu yang mengalami hal tersebut dan menjadi lebih stress



karena kurangnya kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan kemudian dapat mewujudkan seseorang kurang produktif dan kreatif. Lebih dalam Maharani, Indrawati, dan Saraswati (2020) menjelaskandalam penelitiannya bahwa seseorang dengan adversity quotient akan memiliki sikap untuk wirausaha yang baik dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Terkait dengan penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa wirausahawan yang terus melakukan pencarian terhadap masalah agar dapat diselesaikan dan dihadapi dengan baik untuk mencapai keberhasilan sehingga memiliki Adversity Quotient yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adversity Quotient adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan, dengan karakteristik mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. Peneliti ingin melakukan telaah secara mendalam bagaimana Adversity Quotient pada mahasiswa yang berwirausaha. Bagaimana aspek-aspek Adversity Quotientnya membentuk Adversity Quotientnya pada mahasiswa yang berwirausaha. Dengan mengetahui hal tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan luas bagi praktisi psikologi sosial dan industry dalam menyikapi pentingnya penggunaan socmed terutama instagram guna menanggulangi kecenderungan narsistik.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dikarenakan peneliti ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana *adversity quotient* yang terdapat pada mahasiswa berwirausaha, maka dengan pendekatan deskriptif kuantitatif peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana *adversity quotient* pada mahasiswa yang berwira usaha.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah di Universitas di Kota Malang sedang berwirausaha minimal 3 bulan, sebab 3 bulan pertama dalam usaha wirausahawan sering terjadi kegagalan dan kritis (Sandiana, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling, random sampling merupakan jenis pengambilan sampel probabilitas yang mana setiap orang yang ada didalam populasi dapat dijadikan subjek asal memenuhi kriteria penelitian yang ditentukan (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 113 subjek, jumlah tersebut sudah cukup untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel pada penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu *adversity quotient*. *Adversity Quotient* adalah sebuah penilaian individu pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan dan bertahan pada masalah atau kesulitan yang dialami individu untuk mencapai kesuksesan.



Untuk mengukur *Adversity Quotient*, peneliti menggunakan skala *Adversity Quotient* dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2016) dan skala tersebut telah diadaptasi dari dimensi-dimensi CO2RE Stoltz yang terdiri dari *control* (kendali), *origin & ownership* (asal-usul & pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan) di dalam instrument tersebut terdapat 36 item dengan indeks validitas item 0,328–0,730 dan reliabilitas item 0,931.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

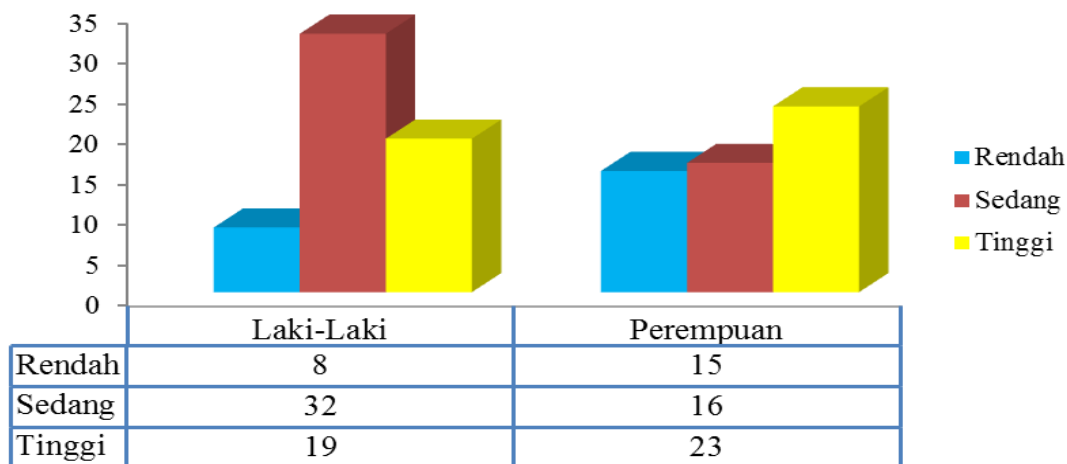
Berdasarkan hasil penelitian dari 113 mahasiswa yang merupakan wirausaha dan terlibat dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diagram 1 *Adversity Quotient* Berdasarkan Usia

Kategori	17 Tahun	18 Tahun	19 tahun	20 Tahun	21 Tahun
Rendah	6	2	1	5	9
Sedang	9	8	10	5	16
Tinggi	14	4	11	2	11
Total	29	14	22	12	36

Diagram 1 menunjukkan data bahwa mahasiswa wirausaha memiliki *adversity quotient* pada rentangan sedang sebanyak 48 mahasiswa (42,5%), pada rentang *adversity quotient* tinggi sebanyak 42 mahasiswa (37,2%) sedangkan pada rentang rendah hanya sebanyak 23 mahasiswa (20,4%). Dapat dilihat juga bahwa subjek dengan usia 17 tahun paling banyak menunjukkan kategori tinggi pada *adversity quotient*.

Diagram 2 *Adversity Quotient* Berdasarkan Jenis Kelamin



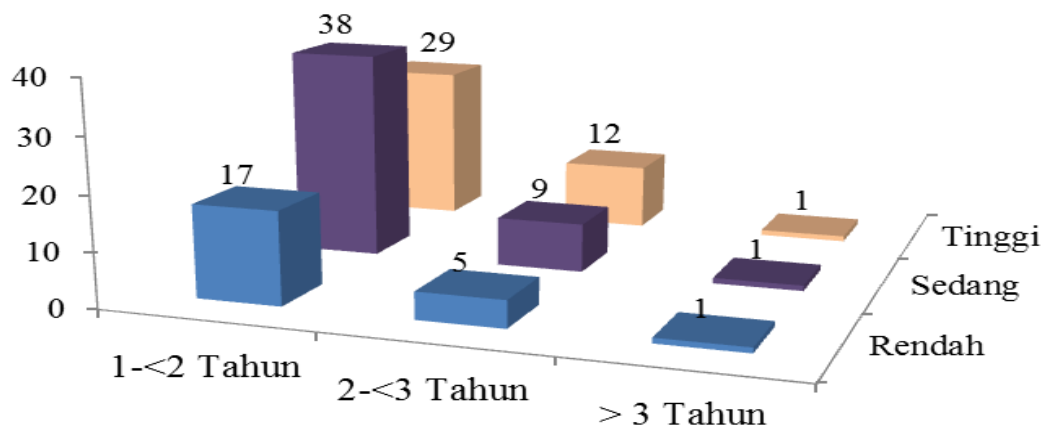
Berdasarkan diagram 2, dapat diketahui bahwa *adversity quotient* subjek perempuan lebih banyak dengan kategori tinggi sebanyak 23 subjek, disusul dengan kategori sedang dengan 16 subjek, kemudian kategori rendah dengan 15 subjek. Berbeda dengan subjek laki-laki diketahui bahwa *adversity quotient* lebih banyak dengan kategori sedang sebanyak 32 subjek, disusul dengan kategori tinggi dengan sebanyak 19 subjek, kemudian kategori rendah sebanyak 8 subjek.

Tabel 1 *Adversity Quotient* Berdasarkan Jenis Usaha

Kategori	Barbershop	Jajan	Kuliner	OS	Reparasi	Sablon	Warkop
Rendah	0	7	1	8	1	0	6
Sedang	3	10	5	9	6	1	14
Tinggi	3	9	3	13	6	0	8
Jumlah	6	26	9	30	13	1	28

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh subjek, diantaranya adalah *barbershop*, makanan ringan atau jajan, kuliner, *onlineshop*, reperasi gadget, sablon dan juga warung kopi. Jenis usaha yang paling banyak digeluti oleh subjek adalah dengan berjualan *online* atau *online shop* (OS) dengan persentase sebesar 26,5% (30 mahasiswa), lalu pada urutan selanjutannya dalah jenis usaha warung kopi atau warkop dengan persentase pelaku usaha sebanyak 24,8% (28 mahasiswa), jenis usaha selanjutnya adalah makanan ringan atau jajan yaitu sebesar 23% (26 mahasiswa). Sedangkan jenis usaha dalam bidang konveksi yaitu sablon sebanyak 0.9% (1 mahasiswa) adalah jenis usaha yang paling sedikit digeluti.

Diagram 3 Adversity Quotient Berdasarkan Lama Usaha



Pada diagram 3 menunjukkan bahwa lama usaha yang dilakukan mahasiswa paling banyak berada pada kurun waktu antara $1 \leq 2$ tahun sebanyak 84 mahasiswa (74,3%), selanjutnya pada kurun waktu $2 \leq 3$ tahun sebanyak 26 mahasiswa (23%) dan dengan kurun waktu lebih dari 3 tahun menunjukkan jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 3 mahasiswa (2,7%).

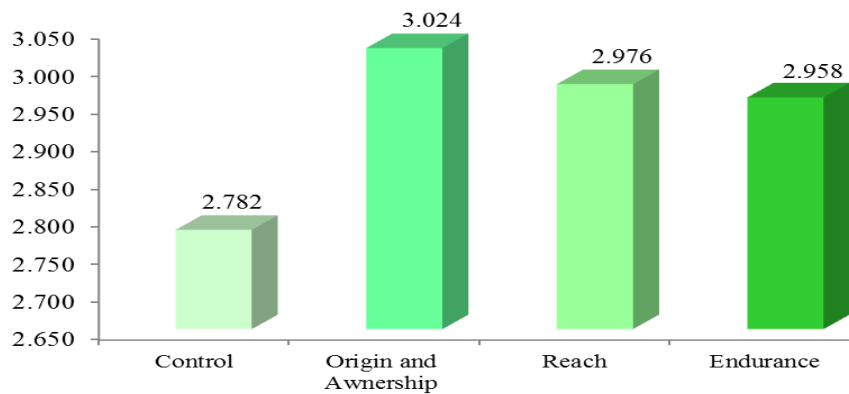
Tabel 2 Kategori Adversity Quotient Subjek

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	42	37,2%
Sedang	48	42,5%
Rendah	23	20,4%

Pada tabel 2 diketahui bahwa subjek pada penelitian yaitu mahasiswa berwirausaha yang memiliki kategori *adversity quotient* tinggi sebanyak 42 mahasiswa (37,2%) dengan kategori sedang sebanyak 48 mahasiswa (42,5%) dan dengan kategori rendah sebanyak 23 mahasiswa (20,4%). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berwirausaha

yang menjadi subjek penelitian memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang cenderung tinggi.

Diagram 4 Nilai Mean Aspek Adversity Quotient



Berdasarkan diagram 4 dapat diketahui bahwa *adversity quotient* pada subjek mahasiswa yang berwirausaha menunjukkan kecenderungan kepada aspek *origin and ownership* (3,024), *reach* (2,976), *endurance* (2,958) dan terakhir adalah aspek *control* (2,782).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 113 mahasiswa yang berwirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang sebanyak 48 mahasiswa dan sebanyak 42 mahasiswa memiliki kategori *adversity quotient* tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* moderat. Stoltz (2007) menjelaskan bahwa individu dengan *adversity quotient* moderat akan cenderung melakukan pekerjaan yang cukup baik untuk menjaga kepercayaan dan keyakinan pada kesuksesan dan dapat menempa tantangan yang akan di depan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Vinas dan Malabanan, (2015) mahasiswa dengan *adversity quotient* moderat adalah lebih sulit untuk mempertahankan rasa kontrol kapan dihadapkan dengan kemunduran atau tantangan yang lebih serius. Mereka hanya menanggapi efek samping tergantung pada besarnya kejadian

Adversity quotient adalah kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. *Adversity quotient* adalah ilmu ketahanan manusia untuk mengukur kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan mencakup berbagai komponen seperti kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, dan pemberlajaran (Parvathy & Praseeda, 2014). *Adversity* secara fungsional didefinisikan sebagai ketegangan, kesulitan, tantangan dan tekanan emosional atau pekerjaan. *Adversity quotient* dapat menentukan apakah individu berdiri kuat dan benar, atau individu tersebut akan lumpuh atau hancur, atau dapat terus tumbuh ketika dia menghadapi kesulitan. Ini juga merupakan faktor dasar keberhasilan yang dapat menentukan bagaimana, dan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja individu. *Adversity quotient* dapat diperkaya dan diperkuat karena itu dipelajari (Huijuan (2009).

Nikam dan Uplane (2013) menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan bahwa *adversity quotient* individu berpengaruh secara negatif terhadap mekanisme pertahanan proyeksi. Hal ini karena, mekanisme pertahanan proyeksi termasuk dalam perthanan yang membenarkan adanya ekspresi agresi pada objek pertama tanpa bukti yang jelas dan tegas, dimana dapat memunculkan harapan, ambisi, frustasi, ketakutan, minat dan pikiran yang



cenderung irasional serta kecenderungan umum untuk menyalahkan orang lain atas kesalahan diri sendiri. Maka dinilai individu dengan *adversity quotient* yang lebih tinggi dapat menangani kesulitan yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik dan menggunakan mekanisme pertahanan proyeksi dalam tingkat lebih rendah.

Hasil penelitian Shohib, (2013) menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan positif terhadap minat *entrepreneurship*. *Adversity quotient* yang dimiliki individu dapat memungkinkan individu tersebut untuk memiliki minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan berwirausaha merupakan tahapan awal dalam melakukan bisnis yang cenderung sulit dan melalui beberapa kali kegagalan. *Adversity quotient* juga terkait dengan harga diri. Harga diri adalah konsep yang mengacu pada seseorang evaluasi keseluruhan tentang dirinya. Ini adalah penilaian dari harga diri seseorang. Ini adalah pendapat yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Firmansyah, Djatmika & Hermawan, 2016). Sehingga harga diri dan *adversity quotient* adalah faktor psikologis yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan minat berwirausaha. Karena mahasiswa yang menemui kesulitan dan hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan usahanya tidak akan melemahkan niat berwirausaha dan malah dijadikan pemicu untuk memperkuat tekad tersebut.

Zahreni dan Pane (2012) menjelaskan individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya, sehingga *Adversity Quotient* dalam diri individu memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk berwirausaha. Selain itu *adversity quotient* juga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dimana individu dengan *Adversity quotient* tinggi memiliki kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta dapat mencapai tujuan hidupnya dengan mudah.

Huijuan (2009) *adversity quotient* terdiri dari 4 komponen dasar yaitu *control* untuk mengukur sejauh mana individu memiliki kendali dalam dirinya saat menemui masalah, lalu *origin and owner* mengukur tentang tanggung jawab individu atas situasi yang sedang dialami, *reach* mengukur sejauh mana individu dapat merasakan peristiwa baik/ buruk yang ada disekitarnya, sedangkan *endurance* mengukur persepsi waktu dimana peristiwa baik/ buruk yang dialami individu sebagai dampak atau konsekuensi untuk dapat bertahan. *Adversity quotient* juga erat kaitannya dengan pemberdayaan, teori atribusi, gaya penjelasan, optimisme, *hardiness*, *resilience*, *self-efficacy* dan *locus of control*, yang diperlukan untuk memahami motivasi, keefektifan dan kinerja individu.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yaitu mahasiswa yang berwirausaha memiliki aspek *adversity quotient* paling tinggi pada aspek keaslian dan pengakuan (*origin and ownership*). *Origin & ownership* mengacu pada bagaimana individu berusaha menentukan penyebab kejadian buruk dalam kehidupan dan pada tingkat apa individu bertanggung jawab atas hasil dari kesulitan dan kejadian buruk tersebut (Vinas & Malabanan, 2015). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa individu dengan *adversity quotient* yang tinggi pada aspek *origin and ownership* cenderung lebih mampu menelaah secara mendalam kegagalan-kegagalan yang dialaminya, hingga mampu bangkit, menjadikan pengalaman kegagalan sebagai pembelajaran dan tidak mudah menyerah.



Kesimpulan

Menurut hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek mahasiswa berwirausaha dalam penelitian ini memiliki tingkat adversity quotient dengan kategori sedang, yang memiliki makna bahwa mahasiswa tersebut cukup baik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam berwirausaha. Mereka cenderung memiliki kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Temuan lain dalam penelitian ini adalah mahasiswa berwirausaha yang dijadikan subjek memiliki aspek origin and ownership paling tinggi. Hal tersebut sangat baik, karena mereka cenderung akan dapat lebih bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan kesulitan-kesulitan yang menimpanya.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka disarankan agar sekolah dan universitas dapat meningkatkan adversity quotient agar mahasiswa dapat memiliki minat berwirausaha dengan mengadakan kegiatan pendukung kewirausahaan seperti konsultasi bisnis, pameran, seminar dan sebagainya karena akan sangat menguntungkan dan membantu mahasiswa dalam menentukan pemilihan karir. Bagi mahasiswa diharapkan mampu memiliki adversity quotient agar mampu menghadapi kesulitan dan tantangan dengan lebih baik. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk dapat memperluas penelitian dengan penambahan variabel dan subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan*. Cet. kedelapan. Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Dhanita, L. & Hidayat, A. (2015). Gambaran *Adversity Quotient* Pada Wirausahawan Melayu di Bidang Kuliner. *An – Nafs*, 09 (03). 1-14
- Efnita, Taufik. & Uyun, Z. (2007). *Adversity Quotient* Pada Pedagang Etnis Cina. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9, (1), 54-68.
- Firmansyah, A.H., Djatmika, E.T., & Hermawan, A. (2016). The effect of adversity quotient and entrepreneurial selfefficacy on entrepreneurial intention through entrepreneurial attitude. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 5,(18). 45-55
- Huijuan, Z. (2009). The adversity quotient and academic performance among college students at ST. Joseph's college Quezon City. *Skripsi Psikologi St. Joseph's College*.
- Lasmono, H. K. (2001). Tinjauan singkat: Adversity quotient. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 17, No. 1, 63-68
- Laura, & Sunjoyo. (2009). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kinerja Karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday Inn Bandung. *Call for Paper*.
- Maharani, D. F., Indrawati, A., & Saraswati, T. T. (2020). The influence of adversity quotient, need for achievement, and entrepreneurial attitude on entrepreneurial intentions. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 9(1), 9-16.



- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 303-308.
- Nugroho, Adhi. (2011). *Hubungan Adversity Quotient dengan Perilaku Kewirausahaan pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2011*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between Adversity Quotient and academic problem among student teachers. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23-26.
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Putri, D. A. I. (2016). hubungan antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada wirausahawan. Skripsi Psikologi.
- Sandiana, N. L. (2016). Cara memulai usaha sendiri untuk pemula. bisniskecil.org.
- Sarafino, E. (2008). *Biopsychosocial Interactions: Sixth Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sawitri, A. A. (2016)**. BPS: Pengangguran Terbuka di Indonesia Capai 7,02 Juta Orang. **Tempo.Co**. Jakarta
- Setiawan. (2016). Jumlah Wirausahawan di Indonesia Melonjak Tajam. poskotanews.com
- Siphai, S. (2015). Influences of moral, emotional and adversity quotient on good citizenship of Rajabhat University's Students in the Northeast of Thailand. *Educational Research and Reviews*, 10(17), 2413.
- Stenner, P. & Harriate, M. (1999). AQ methodological study of rebelliousness. *European Journal of Social Psychology*, 25, No. 6, 621-636.
- Stoltz, Paul. (2005). *Adversity Quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surekha, M. (2004). What's different about AQ? <http://www.hinduonnet.com/jobs/0110/05030054.htm>.
- Syarif, A. (2016). Hubungan antara adversity quotient (aq) dengan task commitment dalam menyelesaikan tugas laporan praktikum laboratorium Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Skripsi FKIP Alauddin Makassar*



- Vinas, D. K. D., & Malabanan, M. G. A. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in lyceum of the philippines university. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68-72.
- Ying, S. C. (2014). A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient. *Journal of Human Resource and Adult Learning*, . 10. 22-32
- Zahreni, S., & Pane, R. S. D. (2012). Pengaruh adversity quotient terhadap intensi berwirausaha. Pengaruh adversity quotient terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal ekonomi*, 4, (15).173-178
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, & Doug Wilson. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil (Ed. 5)*. (Terj. Deny Arnos K.). Jakarta: Salemba Empat